
Strategi Mengatasi Resistensi terhadap Perubahan Pendidikan Islam Transformatif di SMPS Islam Sunan Gunung Jati Tulungagung

Moh Nashihuddin^{1*}, Choiruddin²

¹⁻²STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung, Indonesia
udinudin183@gmail.com^{1*}, choiruddinmail@gmail.com²

Alamat: Jl. Raya I Gg. PDAM Ngunut, Tulungagung
Korespondensi penulis: udinudin183@gmail.com

Abstract: *This study aims to find out the strategy to overcome resistance of transformative Islamic educational change which included the aspects of formulation, implementation, and evaluation. This study used a qualitative approach with a field research type at SMPS Islam Sunan Gunung Jati Tulungagung. The data collection techniques used in this study were in-depth interviews, participant observation, and documentation. The data analysis technique in this study was done in three stages, that were data condensation, data presentation, and verification of findings. The results of this study showed that: (1) The formulation strategy to overcome resistance to transformative Islamic educational change begins with building effective communication between the principal teachers and education personnel. (2) The implementation strategy to overcome resistance to transformative Islamic educational change is carried out by implementing inclusive leadership because it plays a very important role in managing resistance and encouraging the adoption of change. (3) The evaluation strategy to overcome resistance to transformative Islamic educational change is carried out by identifying the source of the conflict and resolving it using techniques such as mediation, negotiation, or collaboration.*

Keywords: *Resistance, Change Management, Transformative Islamic Education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang strategi mengatasi resistensi terhadap perubahan pendidikan Islam transformatif yang terdiri dari aspek Formulasi, implementasi, dan evaluasi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (field research) di SMPS Islam Sunan Gunung Jati Tulungagung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi temuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Formulasi strategi mengatasi resistensi terhadap perubahan pendidikan islam transformatif dimulai dengan membangun komunikasi yang efektif antara kepala sekolah dengan para guru dan tenaga kependidikan. (2) Pelaksanaan strategi mengatasi resistensi terhadap perubahan pendidikan islam transformatif dilakukan dengan menjalankan kepemimpinan yang inklusif karena hal tersebut memainkan peran yang sangat penting dalam mengelola resistensi dan mendorong adopsi perubahan. (3) Evaluasi strategi mengatasi resistensi terhadap perubahan pendidikan islam transformatif dilakukan dengan mengidentifikasi sumber konflik, dan penyelesaiannya dengan menggunakan teknik seperti mediasi, negosiasi, atau kolaborasi.

Kata Kunci: Resistensi, Manajemen Perubahan, Pendidikan Islam Transformatif

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan pilar utama dan faktor strategis yang sangat menentukan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan selalu ditempatkan sebagai prioritas utama dalam berbagai program pembangunan nasional, dan mendapat perhatian khusus dari pemerintah serta masyarakat luas. Sekolah sebagai institusi tempat berlangsungnya proses pembelajaran memiliki peran sentral dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Menurut Mulyani, manajemen perubahan adalah rangkaian aktivitas yang mengarahkan proses transformasi dalam

organisasi atau kelompok manusia di lingkungan pendidikan, guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Di sisi lain, Nugraha menyatakan bahwa perubahan merupakan kondisi di mana terjadi perbedaan signifikan dibandingkan keadaan sebelumnya.

Memasuki era revolusi industri 4.0, dunia menghadapi percepatan perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang sangat pesat. Sektor pendidikan menjadi salah satu bidang yang paling sering mengalami perubahan demi menyesuaikan diri dengan tantangan zaman (Adventyana et al., 2024). Perubahan ini dapat berasal dari berbagai faktor, mulai dari kebijakan pemerintah, inovasi kurikulum, hingga pergeseran paradigma dalam metode pembelajaran. Meski tujuan utama dari perubahan tersebut adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan relevansinya dengan kebutuhan masa kini, seringkali terdapat hambatan berupa resistensi dari berbagai pihak dalam sistem pendidikan, termasuk guru, tenaga administrasi, orang tua, bahkan siswa sendiri. Oleh karena itu, penting bagi seluruh pemangku kepentingan untuk memahami strategi manajemen yang efektif agar resistensi tersebut dapat diatasi secara konstruktif (Juliastuti et al., 2024).

Penelitian terkait praktik manajemen perubahan di dunia pendidikan menjadi sangat relevan karena mampu mengidentifikasi metode dan pendekatan yang berhasil dalam menanggapi tantangan tersebut. Fokus penelitian ini adalah mengupas berbagai strategi untuk mengatasi resistensi dalam manajemen perubahan pendidikan Islam yang bersifat transformatif. Aspek-aspek manajemen yang menjadi perhatian utama meliputi komunikasi yang efektif, kepemimpinan yang inklusif, serta pengelolaan konflik, sehingga tercipta suasana yang kondusif bagi penerimaan dan pelaksanaan perubahan secara optimal (Badawi et al., 2024).

Salah satu kunci utama dalam menangani resistensi perubahan di ranah pendidikan adalah menciptakan interaksi yang komunikatif dan efektif. Komunikasi yang jernih dan transparan merupakan fondasi penting untuk membuka ruang dialog dan membangun pemahaman bersama mengenai alasan serta tujuan perubahan yang diusulkan (Firmansyah, 2023). Semua pihak, mulai dari guru, staf administrasi, siswa, hingga orang tua harus diberikan ruang untuk didengar dan dipahami selama proses perubahan berlangsung. Keterlibatan mereka sejak awal dalam diskusi tentang perubahan, tujuan, serta dampaknya sangatlah vital. Komunikasi terbuka juga memberikan peluang bagi individu untuk menyampaikan kekhawatiran atau pertanyaan yang dapat langsung ditangani. Selain itu, pemanfaatan berbagai media komunikasi seperti pertemuan langsung, surat elektronik, video

konferensi, dan platform media sosial perlu dioptimalkan agar informasi tersebar luas dan merata ke semua pemangku kepentingan (Agustina & Mustika, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di SMPS Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung, sebuah institusi yang dipilih berdasarkan prestasi akademik dan non-akademik yang membanggakan di tingkat lokal maupun nasional, serta akreditasi yang unggul. Sekolah ini juga memiliki jumlah peserta didik yang stabil dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Selain itu, SMPS ini memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sekolah Islam lainnya di Kabupaten Tulungagung, menjadikannya lokasi yang representatif untuk studi ini.

Memahami strategi yang efektif dalam menghadapi resistensi terhadap perubahan sangatlah penting agar tujuan institusi pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Karena resistensi sering kali muncul dari berbagai lapisan dalam sistem pendidikan, penguasaan berbagai teknik manajemen yang tepat menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan perubahan. Dalam penelitian ini, akan dibahas berbagai strategi manajemen yang telah diterapkan untuk mengatasi resistensi perubahan di lingkungan SMPS Islam Sunan Gunung Jati Tulungagung, dengan harapan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengelolaan perubahan di dunia pendidikan Islam.

2. KAJIAN TEORITIS

a. Manajemen Perubahan

Secara etimologi, kata perubahan dalam bahasa Inggris disebut dengan *change*. Secara terminologi, perubahan adalah transformasi dari keadaan sekarang menuju keadaan yang diharapkan di masa yang akan datang, suatu keadaan yang lebih baik. Perubahan merupakan tanda dalam kehidupan yang selalu berlangsung secara tetap. Apabila tidak terjadi perubahan, maka akan terjadi kemandegan dan kehidupan tidak dapat berkembang (Wibowo, 2012). Sebagaimana yang dikatakan Diefenbach dalam Degnegaard bahwa *“our era is a period of change. This is not unusual in the history of mankind. What perhaps is different this time is that change shall be managed”* (Degnegaard, 2010).

Perubahan merupakan suatu hal yang lazim terjadi dalam sejarah manusia. Yang perlu dilakukan adalah melakukan manajemen terhadap perubahan tersebut. Manusia yang bijak adalah manusia yang mampu merespons dan memanfaatkan perubahan (Uha, 2014). Perubahan akan berdampak pada perlunya melakukan perubahan organisasional yang berkaitan dengan struktur, orang, mekanisme, dan

prosedur, teknologi dan budaya. Oleh karena itu, organisasi harus mampu menjadi organisasi pembelajaran dan mengembangkan organisasi sesuai dengan frekuensi dan besaran perubahan. Namun, usaha perubahan tidak selalu berlangsung dengan mulus, sebagian besar akan menghadapi resistensi, baik dari tingkat individual, kelompok maupun organisasional. Resistensi perubahan adalah suatu hal yang wajar, namun bukan merupakan sesuatu hal yang tidak dapat diatasi. Resistensi terjadi karena keinginan mempertahankan keamanan yang telah memberikan keuntungan dan manfaat di masa yang lalu.

Oleh karena itu, perubahan perlu dikenal, dipahami, dikelola dan bahkan diciptakan untuk meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan yang diharapkan untuk meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan yang diharapkan, baik oleh individu, kelompok, maupun organisasi. Sumber daya manusia perlu dipersiapkan untuk menerima dan menjalankan perubahan. Dengan demikian, pemahaman segenap sumber daya manusia tentang fungsi, peran, keterampilan, aktivitas, dan pendekatan dalam menjalankan manajemen mempunyai arti penting untuk mencapai tujuan organisasi, terutama dalam kondisi lingkungan yang selalu berubah.

b. Pendidikan Islam Transformatif

Pendidikan Islam tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga tentang membentuk karakter, moralitas, dan kontribusi positif individu dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam transformatif muncul sebagai pendekatan yang bertujuan untuk mencapai perubahan yang bermakna dalam diri individu dan masyarakat Islam. Pendidikan Islam transformatif merespon tantangan zaman modern yang menuntut pemahaman agama yang mendalam sekaligus adaptasi terhadap perubahan sosial, teknologi, dan budaya (Andini & Aslami, 2023). Hal ini tidak hanya melibatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki kualitas moral dan etika, serta mampu berperan sebagai pemimpin yang adil dan agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Pendidikan Islam transformatif juga mengakui pentingnya pemberdayaan sosial dan peran individu muslim dalam memecahkan masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan konflik (Azis et al., 2024).

Hal ini mencakup peningkatan pengetahuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan praktis seperti kepemimpinan, komunikasi, dan manajemen. Pendidikan Islam yang bersifat transformatif tidak sekadar mengajarkan

pengetahuan agama, tetapi juga bertujuan untuk mengubah individu secara holistic (Azis, 2024). Tujuan utama dari pendidikan ini adalah menciptakan individu Muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan dan metode kualitatif deskriptif. Menurut (Sawatsky et al., 2019), metodologi kualitatif memungkinkan peneliti menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati secara langsung. Studi ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali fakta dan melakukan investigasi terkait strategi mengatasi resistensi dalam manajemen perubahan pendidikan Islam di SMPS Islam Sunan Gunung Jati Tulungagung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan sejumlah pihak terkait di sekolah tersebut. Analisis data dilaksanakan menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi temuan, sementara validitas data dijaga melalui perpanjangan masa penelitian dan keikutsertaan yang intensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Strategi untuk Mengatasi Resistensi Perubahan Pendidikan Islam Transformatif di SMPS Islam Sunan Gunung Jati Tulungagung

Menyusun strategi yang matang sangat krusial untuk mengatasi penolakan terhadap perubahan dalam dunia pendidikan. Salah satu cara utama yang dapat ditempuh adalah melalui penerapan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang transparan, jelas, dan berkelanjutan menjadi fondasi untuk menciptakan pemahaman bersama mengenai alasan di balik perubahan yang diusulkan sekaligus meredam kekhawatiran atau ketidakpastian yang mungkin muncul. Penelitian Kotter menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah perubahan sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam menyampaikan visi perubahan secara konsisten dan efektif kepada semua pihak terkait.

Dalam ranah pendidikan, komunikasi efektif berarti melibatkan seluruh elemen seperti guru, staf administrasi, siswa, dan orang tua dalam sebuah dialog terbuka mengenai perubahan yang direncanakan, tujuan, serta dampaknya. Suasana komunikasi yang terbuka ini memberikan kesempatan bagi semua individu untuk mengekspresikan kekhawatiran atau

pertanyaan mereka, yang kemudian dapat ditangani secara langsung oleh pemimpin atau pengelola perubahan. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif memegang peranan penting dalam membentuk persepsi positif serta meningkatkan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan dalam proses perubahan tersebut (Turnip, 2023).

Tabel 1. Metode Komunikasi Efektif dalam Mengatasi Resistensi Perubahan di Lembaga Pendidikan

Metode Komunikasi Efektif	Deskripsi
Mengagendakan pertemuan tatap muka secara berkala	Melalui pertemuan langsung, pemimpin dapat menyampaikan visi dan sasaran perubahan secara jelas sekaligus membuka ruang bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan atau mengungkapkan kekhawatiran mereka.
Menyediakan brosur, flyer, atau materi informasi yang jelas dan mudah dimengerti	Materi informasi seperti brosur yang dirancang secara terstruktur dapat berfungsi untuk menguraikan secara mendalam alasan perubahan, tahapan pelaksanaannya, serta keuntungan yang diantisipasi.
Menyiapkan sistem feedback yang terbuka	Menciptakan komunikasi yang transparan dan menyediakan ruang untuk menerima masukan memungkinkan pengenalan cepat terhadap masalah atau kekhawatiran yang muncul serta penanganan yang segera.

Dalam konteks transformasi di dunia pendidikan, komunikasi yang berjalan dengan baik menjadi elemen kunci yang menentukan keberhasilan proses perubahan. Tanpa adanya alur komunikasi yang terbuka dan konsisten, hubungan antara pihak-pihak yang terlibat seperti guru, siswa, orang tua, dan staf pendukung bisa melemah. Penjelasan yang gamblang mengenai alasan, tujuan, serta manfaat dari suatu perubahan akan membantu meredakan ketidakpastian dan kecemasan yang mungkin timbul di kalangan pemangku kepentingan.

Lebih dari sekadar menyampaikan informasi, komunikasi efektif menciptakan ruang dialog yang memungkinkan semua pihak untuk berinteraksi, menyampaikan masukan, dan merasa menjadi bagian dari proses perubahan itu sendiri (Arif, 2024).

Beragam strategi komunikasi dapat dimanfaatkan untuk mempermudah penerimaan terhadap kebijakan baru. Salah satu pendekatan yang cukup ampuh adalah melalui forum atau pertemuan langsung yang diadakan secara rutin. Melalui interaksi tatap muka, pemimpin perubahan dapat menjelaskan secara langsung visi dan arah kebijakan kepada pihak-pihak terkait, memberikan kejelasan atas peran masing-masing, serta menjawab kekhawatiran yang mungkin muncul secara terbuka. Pendekatan ini juga memberikan sentuhan personal yang penting, terutama bagi individu yang merasa khawatir atau belum siap menghadapi perubahan (Arif, 2024).

Selain itu, penggunaan media cetak atau visual seperti leaflet, presentasi, dan infografik yang dirancang dengan bahasa sederhana dapat menjadi alat bantu yang efektif. Materi semacam ini memberikan penjelasan yang terstruktur mengenai proses perubahan dan memungkinkan pembaca untuk memahami secara mandiri di waktu yang mereka pilih. Informasi tertulis juga bisa menjadi referensi berulang yang membantu memperdalam pemahaman terhadap agenda perubahan yang dirancang (Arif, 2024).

Teknologi digital pun dapat menjadi jembatan komunikasi yang efisien. Melalui platform media sosial dan aplikasi daring lainnya, informasi bisa disampaikan secara cepat kepada banyak orang sekaligus. Di sisi lain, saluran ini juga membuka ruang dialog dan pengumpulan umpan balik dari komunitas pendidikan. Namun, dalam penggunaannya, penting bagi pemimpin untuk menjaga keamanan data dan memastikan setiap pesan yang dikomunikasikan tetap sejalan dengan visi perubahan yang diusung (Muttaqien et al., 2023).

Secara keseluruhan, komunikasi yang dilakukan secara strategis dan inklusif menjadi instrumen utama dalam meminimalisir resistensi serta membangun keterlibatan yang kuat. Pemimpin yang mampu menerapkan teknik komunikasi secara bijak dan berkelanjutan akan lebih mudah membangun kepercayaan serta mendorong perubahan yang berdampak positif. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi perlu dipandang sebagai aset penting dalam kepemimpinan pendidikan, terutama dalam menghadapi era perubahan yang terus berkembang (Muttaqien et al., 2023). Pendekatan kepemimpinan yang inklusif dalam hal ini turut memperkuat respons positif terhadap perubahan, karena melibatkan seluruh pihak dalam proses sejak awal dan menjadikan perubahan sebagai tanggung jawab bersama.

2. Pelaksanaan Strategi untuk Mengatasi Resistensi Perubahan Pendidikan Islam Transformatif di SMPS Islam Sunan Gunung Jati Tulungagung

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mengatasi penolakan terhadap perubahan di SMPS Islam Sunan Gunung Jati Tulungagung adalah dengan menghargai kontribusi seluruh anggota sekolah berdasarkan latar belakang dan pengalaman masing-masing, serta melibatkan mereka secara langsung dalam proses penentuan arah kebijakan. Gupta (2018) menekankan bahwa pemimpin pendidikan yang bersifat inklusif memiliki kemampuan membangun kedekatan emosional dan profesional dengan seluruh komunitas sekolah termasuk guru, staf, siswa, dan orang tua yang pada akhirnya menciptakan rasa kepemilikan terhadap visi bersama dan budaya institusi.

Melalui pelibatan aktif semua pihak dalam perubahan, pemimpin menciptakan fondasi yang kokoh untuk meningkatkan keterikatan dan komitmen kolektif terhadap transformasi yang dirancang. Lebih jauh, gaya kepemimpinan ini juga berperan penting dalam membentuk atmosfer kerja yang aman secara psikologis, di mana setiap individu merasa didengarkan, dihormati, dan diperhatikan ketika menghadapi perubahan yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan (Turnip, 2023).

Dalam konteks ini, kepemimpinan inklusif menjadi alat strategis untuk menumbuhkan kepercayaan, membangkitkan semangat, dan memperlancar penerimaan terhadap perubahan oleh seluruh elemen sekolah. Model ini memiliki kemiripan dengan kepemimpinan transformasional seperti yang dijelaskan oleh (Fadhli & Maunah, 2024), yakni suatu bentuk kepemimpinan yang tidak hanya menargetkan reformasi institusional, tetapi juga mengarah pada pertumbuhan dan pengembangan pribadi setiap anggota organisasi agar mampu bertransformasi ke arah yang lebih baik.

Tabel 2. Ciri-ciri Kepemimpinan Inklusif dalam Mengelola Resistensi terhadap Perubahan

Ciri-ciri Kepemimpinan yang Inklusif	Deskripsi
Memperhatikan dan menghargai berbagai perspektif	Seorang pemimpin inklusif tidak sekadar membuka telinga terhadap berbagai pendapat, tetapi juga mengakui dan memberi nilai pada perbedaan sudut pandang yang muncul.

Mengajak semua pemangku kepentingan untuk berkontribusi	Pemimpin dengan pendekatan inklusif melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara aktif dalam merumuskan keputusan dan menyusun strategi perubahan, guna memastikan keterlibatan menyeluruh dan rasa memiliki bersama.
Menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif	Seorang pemimpin membangun suasana yang aman dan terbuka, sehingga setiap orang merasa memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat, diakui kontribusinya, dan memperoleh dukungan saat menghadapi tantangan maupun ketidakpastian akibat perubahan.

Dalam menghadapi dinamika perubahan di sektor pendidikan, kepemimpinan yang bersifat terbuka dan merangkul keberagaman memainkan peran krusial. Gaya kepemimpinan ini ditandai oleh upaya melibatkan seluruh elemen komunitas pendidikan dalam proses perumusan kebijakan dan implementasi transformasi. Dengan mendorong keterlibatan aktif dari berbagai pihak baik guru, siswa, orang tua, maupun staf lainnya pemimpin yang inklusif menciptakan suasana kolaboratif di mana setiap suara mendapat tempat dan perhatian.

Avolio dan rekan-rekannya (2018) menunjukkan bahwa model kepemimpinan semacam ini dapat memperkuat rasa memiliki terhadap perubahan, menumbuhkan komitmen bersama, serta meminimalisasi penolakan terhadap inisiatif baru. Di dunia pendidikan, para pemimpin yang mampu merangkul keragaman dan membangun komunikasi yang sehat akan lebih berhasil dalam mendorong partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan. Iklim yang terbuka dan inklusif menjadikan lembaga pendidikan lebih siap dalam menghadapi tantangan, karena setiap individu merasa dihargai dan didukung dalam menjalani proses perubahan (Indadihayati & Hariyanto, 2023).

Agar mampu memfasilitasi perubahan dengan baik, pemimpin pendidikan dituntut untuk memiliki beragam kecakapan strategis. Salah satu kemampuan utama adalah mendengar secara empatik yaitu menangkap makna di balik kekhawatiran dan harapan dari pihak-pihak yang terdampak oleh perubahan. Di samping itu, komunikasi yang komunikatif

dan inspiratif juga sangat penting, agar visi dan manfaat dari transformasi yang dirancang bisa dipahami dan diterima secara luas.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Rahmawati & Nurachadija, 2023), keberhasilan kepemimpinan dalam konteks perubahan erat kaitannya dengan keterampilan interpersonal seperti membina hubungan, menjadi teladan, mengelola konflik, serta terbuka terhadap pembelajaran reflektif. Dengan membangun kepemimpinan yang berpijak pada prinsip inklusivitas dan praktik berbasis data, pemimpin dapat menumbuhkan iklim pendidikan yang mendukung inovasi, adaptif terhadap perubahan, serta berorientasi pada kemajuan bersama.

3. Evaluasi Strategi untuk Mengatasi Resistensi Perubahan Pendidikan Islam Transformatif di SMPS Islam Sunan Gunung Jati Tulungagung

Penting bagi institusi pendidikan untuk secara berkala meninjau efektivitas langkah-langkah yang diambil dalam merespons penolakan terhadap perubahan. Salah satu pendekatan krusial dalam konteks ini adalah menganalisis akar konflik dan menetapkan metode penyelesaiannya. Mengingat konflik merupakan konsekuensi alamiah dari proses perubahan, maka pengelolaan yang tidak tepat dapat memperlambat laju transformasi dan memicu ketidakharmonisan di lingkungan sekolah. Untuk itu, penanganan konflik secara strategis diperlukan, mulai dari tahap identifikasi, penilaian, hingga penyelesaian menggunakan pendekatan kolaboratif seperti mediasi dan negosiasi (Rahim, 2017). Budaya organisasi yang sehat pun harus dibangun, yakni dengan menanamkan pemahaman bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar, bukan sesuatu yang harus dihukum.

Upaya memperkuat interaksi sosial dan meredam potensi gesekan antarindividu dapat menjadi kunci untuk mempercepat penerimaan terhadap perubahan, sebagaimana ditegaskan oleh Sico dan Ricardo (2023). Dalam hal ini, kombinasi antara komunikasi terbuka, kepemimpinan yang mengedepankan partisipasi, serta pengelolaan konflik yang matang terbukti menjadi fondasi strategis untuk mengatasi resistensi. Jika ketiga elemen tersebut diterapkan secara konsisten, maka tercipta ruang kolaboratif yang mendukung implementasi perubahan.

Lebih jauh lagi, pemimpin pendidikan perlu mengembangkan kapasitas diri melalui pendekatan reflektif dan berkelanjutan. Dengan merenungkan pengalaman yang telah dilalui dan membuka diri terhadap praktik terbaik dari berbagai sumber, pemimpin dapat memperkuat kemampuan mereka dalam mengarahkan proses transformasi (Achmad Faisol Syaifullah et al., 2024). Prinsip-prinsip manajemen berbasis bukti menjadi dasar penting dalam meningkatkan keberhasilan perubahan serta menciptakan kultur sekolah yang adaptif

terhadap inovasi (Rahmawati & Nurachadija, 2023) . Oleh karena itu, pemanfaatan strategi yang sistematis mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi merupakan syarat utama bagi terciptanya perubahan positif dan berkelanjutan dalam dunia pendidikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam menghadapi dinamika perubahan di dunia pendidikan, SMPS Islam Sunan Gunung Jati menerapkan pendekatan strategis untuk menanggulangi resistensi terhadap transformasi dalam manajemen pendidikan Islam. Langkah awal yang diambil adalah menciptakan pola komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan antara kepala sekolah, guru, dan staf kependidikan guna membangun kesamaan persepsi terhadap urgensi perubahan serta meminimalisir rasa ragu yang timbul. Implementasi strategi ini diperkuat melalui gaya kepemimpinan inklusif yang tidak hanya menghargai keragaman pandangan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif semua pihak dalam setiap tahap perubahan. Proses evaluasi dilakukan dengan menelusuri akar permasalahan yang berpotensi menimbulkan konflik, kemudian diselesaikan melalui pendekatan dialogis seperti mediasi dan kolaborasi. Selain itu, sekolah berupaya menanamkan budaya positif yang melihat kesalahan sebagai kesempatan untuk tumbuh dan belajar, bukan sebagai hal yang layak dihukum. Dengan memperkuat hubungan antarindividu dan meredam gesekan sosial akibat perubahan, strategi ini terbukti efektif dalam menurunkan hambatan serta mempercepat penerimaan terhadap inovasi yang diterapkan.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad Faisol Syaifullah, Patoni, A., & Maunah, B. (2024). A transformational leadership and empowerment in Islamic educational institutions. *Al-Mafazi: Journal of Islamic Education Management*, 2, 53–63.
- Adventyana, B. D., Asdiniah, E. N. A., Afriliani, M., Magdalena, Fitri, S. F. N., & Prihantini. (2024). Dampak kebijakan perubahan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar bagi guru dan peserta didik. *Journal on Education*, 6(Pendidikan), 1–9.
- Agustina, R., & Mustika, D. (2023). Persepsi guru terhadap perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 359–364. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.540>
- Andini, F. T., & Aslami, N. (2023). Manajemen perubahan dalam prinsip manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi, dan Kewirausahaan*, 3(2), 22–34. <https://ummaspul.e-journal.id/JKM/article/download/6108/2845>

- Arif, S. (2024). Peran kepala sekolah sebagai edupreneur dalam transformasi sekolah yang unggul. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(1), 24–31. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p24-31>
- Azis, Z. A. (2024). Arah kebijakan dan strategi pendidikan Islam Kementerian Agama Indonesia. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*. <https://pendis.kemenag.go.id/profil/arahan-kebijakan>
- Azis, Z. A., Mutohar, P. M., Sujianto, A. E., Sayyid, U. I. N., Rahmatullah, A., Jl, A., Sujadi, M., Kedungwaru, K., & Timur, J. (2024). Competitive advantage dalam peningkatan mutu pendidikan Islam (Studi kasus pada SMAS Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung), 1(3), 137.
- Badawi, Wijayanti, N., & Elizar. (2024). Pengaruh penggunaan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan alam materi perubahan wujud benda siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Sukamaju tahun pelajaran 2022/2023. *Griya Cendikia*, 9(1), 178–184. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i1.1001>
- Degnegaard, R. (2010). *Strategic change management: Change management challenges in the Danish police reform* [Master's thesis, Copenhagen Business School].
- Fadhli, M., & Maunah, B. (2024). Islamic educational leadership models: Transformational, visionary and situational, 1(1), 1–12.
- Firmansyah, H. (2023). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan proses perubahan Kurikulum K-13 menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1231. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4910>
- Indadihayati, W., & Hariyanto, V. L. (2023). Tinjauan literatur tentang penerapan prinsip Total Quality Management dalam pendidikan vokasi: Tantangan dan peluang. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v7i1.1029>
- Juliastuti, A. A., Fachrozi, A. D., Putri, F. E., Sari, R. I. A., & Asvio, N. (2024). Tantangan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun pertama di MIS Humaira Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10, 21–34.
- Muttaqien, I. Z., Maryati, M., & Permana, H. (2023). Strategi pengelolaan kinerja tenaga kependidikan dalam menghadapi era digitalisasi pada lembaga pendidikan Islam. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 6798–6811. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2919>
- Rahmawati, S., & Nurachadija, K. (2023). Inovasi pendidikan dalam meningkatkan strategi mutu pendidikan. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 1–12. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.303>
- Sawatsky, A. P., Ratelle, J. T., & Beckman, T. J. (2019). Qualitative research methods in medical education. *Anesthesiology*, 131(1), 14–22. <https://doi.org/10.1097/ALN.0000000000002728>

Turnip, R. S. (2023). Peningkatan literasi digital di kalangan pelajar: Pengenalan dan praktik penggunaan teknologi pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 2302–2310.

Uha, I. N. (2014). *Manajemen perubahan: Teori dan aplikasi pada organisasi publik dan bisnis*. Ghalia Indonesia.

Wibowo. (2012). *Manajemen perubahan*. PT Raja Grafindo Persada.